FORUM EKONOMI, 22 (2) 2020, 274-285
http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI

Persepsi calon wajib pajak dan wajib pajak tentang etika penggelapan pajak di surabaya

Nur Handayani
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
Email: nurhandayani@stiesia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak terhadap etika penggelapan pajak. Sampel penelitian menggunakan 200 mahasiswa STIESIA Surabaya sebagai calon Wajib Pajak dan 100 pegawai/wirausaha di Surabaya sebagai Wajib Pajak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji beda. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat mengenai gambaran terkait dengan kecenderungan persepsi calon wajip pajak sebagai bahan masukan atas upaya antisipatif yang dapat dilakukan sejak dini untuk menekan penggelapan pajak, yang juga sesuai dengan semangat pemerintah untuk mendidik calon Wajib Pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara perempuan dan laki-laki mengenai keetisan penggelapan pajak; (2) bahwa terdapat perbedaan persepsi keetisan penggelapan pajak antara yang muda dengan yang tua; (3) bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi keetisan penggelapan pajak antara Calon Wajib Pajak dengan Wajib Pajak.

Kata Kunci: persepsi; etika; penggelapan pajak; wajib pajak

Perception of prospective taxpayer and taxpayer toward tax evasion ethics in surabaya

Abstract

This research aimed to determine the differences perceptions of prospective taxpayer and taxpayer toward the ethics of tax evasion. The research sample consisted 200 STIESIA Surabaya students as prospective taxpayer and 100 employees/entrepreneurs in Surabaya as taxpayer. While, the research was quantitative research. The sampling collection technique used purposive sampling, in which the sample was taken based on criteria given. Data collection techniques through questionnaires. In addition, the data analysis technique used descriptive statistics and t-test. This research is expected yo provide benefits regarding the tendency of perceptions of prospective taxpayer as an input to anticipatory efforts that can be done early to reduce tax evasion, shich is also in accordance with the spirit of the governsment to educate the prospective taxpayer. For the research result, it concluded as follows (1) there were no differences in perceptions between women and men regarding the ethics of tax evasion; (2) there were differences perception between the young and the old regarding the ethics of tax evasion; (3) there were no differences in the perception of the ethical embezzlement of taxpayer between prospective taxpayer and taxpayer.

Keywords: *perception; ethics; tax evasion; taxpayer*

Copyright © 2020, **FORUM EKONOMI** ISSN Print: **1411-1713** ISSN Online: **2528-150X**

PENDAHULUAN

Kepatuhan pajak yang masih rendah merupakan salah satu faktor yang diperkirakan menjadi penyebab belum maksimalnya penerimaan pajak di Indonesia. Rendahnya kepatuhan pajak ditandai dengan bentuk penggelapan pajak oleh Wajib Pajak (*tax evasion*). Masalah penggelapan pajak di Indonesia merupakan suatu fenomena terkait dengan moral pajak. Salah satu kasus yang sempat ramai di Indonesia dalam berita adalah kasus Gayus Tambunan (PNS golongan IIIA, Direktorat Jendral Pajak, Kementrian Keuangan) dan Suwir Laut. Dalam kasus penggelapan pajak yang dilakukan Gayus dan Suwir Laut dapat memunculkan pemikiran negatif tentang pajak. Saat ini, kepercayaan Wajib Pajak terhadap petugas pajak mulai menurun yang disebabkan karena uang atas pembayaran pajak yang dikeluarkan oleh Wajib Pajak ternyata disalahgunakan oleh petugas pajak yang mana uang tersebut malah masuk ke tabungan pribadi petugas pajak (Widodo, 2010:5 dalam Silaen, 2015).

Fagbemi *et al*. (2010) menyatakan penggelapan pajak di negara berkembang begitu luas, dan skenario ini diperparah dengan kenyataan bahwa tidak banyak usaha yang dilakukan terutama oleh pemerintah di negara-negara berkembang untuk mengukur alasan-alasan etis dari pembayar pajak, akibat yang ditimbulkan dari masalah ini, dan pada saat yang bersamaan adalah menganalisa dampak yang timbul akibat penggelapan pajak (*tax evasion*). Banyak terjadinya penggelapan pajak yang dilakukan tentunya mengurangi rasa percaya masyarakat kepada oknum perpajakan maupun negara karena khawatir pajak yang mereka setor akan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Pada akhirnya timbulah persepsi di benak Wajib Pajak mengenai perilaku penggelapan pajak.

Penelitian mengenai persepsi etika penggelapan pajak telah banyak dilakukan baik dengan sampel penelitian Wajib Pajak Orang Pribadi (seperti Wicaksono dan Muid, 2014; Rohmawati, 2017) dan dengan sampel penelitian Mahasiswa (seperti Hidayatullah dan Arisman, 2017; Wicaksono, 2014; MCGee, 2006; McGee *et al*., 2008; Nickerson *et al*., 2009; Reskino *et al*., 2013). Selain itu, sudah banyak juga penelitian yang membahas fenomena penggelapan pajak dari berbagai sudut pandang termasuk dari sisi akuntansi, keuangan, sektor publik, maupun keagamaan. Namun fokus pada penelitian ini akan membahas penggelapan pajak dari sudut pandang etika. Hal ini menarik untuk diteliti karena berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pandangan kelompok orang terhadap penggelapan pajak bisa berbeda satu sama lain. Pada awalnya, kita dihadapkan pada pernyataan bahwa penggelapan pajak merupakan hal yang salah karena selain tindakan tersebut melanggar hukum, juga dapat merugikan negara dan kesejahteraan rakyat. Seuatu yang salah atau yang tidak benar biasanya diartikan sebagai tindakan tidak etis. Tetapi berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, pada suatu kondisi dan alasan tertentu, penggelapan pajak bisa dianggap sebagai tindakan etis. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji kembali persepsi mengenai etika penggelapan pajak dengan sampel mahasiswa STIESIA sebagai calon Wajib Pajak dan pegawai/pengusaha di Surabaya sebagai Wajib Pajak.

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Bagian awal akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian. Bagian kedua akan dipaparkan mengenai tinjauan pustaka dan penurunan hipotesis. Bagian ketiga akan dijelaskan mengenai metode penelitian. Bagian keempat akan dipaparkan mengenai hasil penelitian serta diskusi penelitian. Bagian kelima adalah penutup yang mencakup simpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah (1) Bagaimana persepsi mengenai etika penggelapan pajak oleh calon Wajib Pajak; (2) Bagaimana persepsi mengenai etika penggelapan pajak oleh Wajib Pajak; (3) Apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai etika penggelapan pajak berbasis gender; (4) Apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai etika penggelapan pajak berbasis umur; (5) Apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai etika penggelapan pajak berbasis Wajib Pajak dan calon Wajib Pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mengenai etika penggelapan pajak di antara calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak di Surabaya. Penelitian ini diharapkan (1) memberikan gambaran terkait dengan kecenderungan persepsi calon Wajib Pajak sebagai bahan masukan atas upaya antisipatif yang dapat dilakukan sejak dini untuk menekan penggelapan pajak, yang juga sesuai dengan semangat pemerintah untuk membina calon Wajib Pajak seperti tertuang dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak No. SE-98/PJ/2011 Tahun 2011, khususnya calon Wajib Pajak di Surabaya. (2) bagi aparatur pajak,

hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan atau pertimbangan dalam mendeteksi penggelapan pajak dengan memperhatikan karakteristik pembentuk persepsi calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak. (3) menambah wawasan bagi para akademisi maupun masyarakat luas, menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan (4) menjadi bahan masukan untuk sosialisasi/edukasi anti penggelapan pajak.

METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitaitf. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan kepada pengujian hipotesis menggunakan statistik sebagai alat ujinya (Sugiyono 2012).

Teknik pengambilan sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa STIESIA sebagai calon Wajib Pajak dan pegawai/ pengusaha sebagai Wajib Pajak. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel calon Wajib Pajak adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa STIESIA program studi akuntansi S1 semester Gasal tahun Akademik 2018/2019; (2) Mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah etika. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel Wajib Pajak adalah sebagai berikut: (1) Merupakan Wajib Pajak di wilayah Surabaya; dan (2) Memiliki penghasilan dan pekerjaan.

Teknik analisis data

Tahap awal melakukan analisis demografi responden. Tahap berikutnya membuat perhitungan rata-rata skor dari setiap pernyataan untuk responden calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak dan melakukan perbandingan rata-rata skor gender dan menguji beda antara rata-rata skor pernyataan berbasis gender. Selanjutnya akan dilakukan analisis per respoden (calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak). Pemecahan masalah yang pertama yaitu: bagaimana persepsi mengenai etika penggelapan pajak oleh calon Wajib Pajak? dilakukan sebagai berikut: (1) Analisis akan dilakukan penghitungan rata-rata skor dari setiap pernyataan untuk responden calon Wajib Pajak; (2) Kemudian dilakukan perbandingan rata-rata skor gender dan menguji beda antara rata-rata skor pernyataan dari mahasiswi dan mahasiswa (berbasis gender). Pemecahan masalah yang kedua yaitu: bagaimana persepsi mengenai etika penggelapan pajak oleh Wajib Pajak? dilakukan sebagai berikut: (1) Analisis akan dilakukan penghitungan rata-rata skor dari setiap pernyataan untuk responden Wajib Pajak; (2) Kemudian dilakukan perbandingan rata-rata skor gender dan menguji beda antara rata-rata skor pernyataan dari Wajib Pajak perempuan dan laki-laki (berbasis gender). Pemecahan masalah yang ketiga, keempat dan kelima yaitu apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai etika penggelapan pajak berbasis gender, berbasis umur dan berbasis calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak? dilakukan dengan menggunakan uji beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil seleksi sampel penelitian

Kuesioner terkumpul sebanyak 171 buah namun terdapat 9 kuesioner yang tidak lengkap untuk diolah. Sampel final penelitian ini sebanyak 162 kuesioner yang mencakup 87 kuesioner dari calon Wajib Pajak (mahasiswa) dan 75 kuesioner dari Wajib Pajak. Seleksi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Seleksi sampel penelitian

Keterangan	Jumlah	Total
Mahasiswa:		
Kuesioner Terkumpul	94	
Kuesioner Tidak Lengkap	(7)	
Total Kuesioner Mahasiswa		87
Wajib Pajak:		
Kuesioner Terkumpul	77	
Kuesioner Tidak Lengkap	(2)	
Total Kuesioner Wajib Pajak		75
Total Keseluruhan Sampel		162

Copyright © 2020, **FORUM EKONOMI** ISSN Print: **1411-1713** ISSN Online: **2528-150X**

Demografi responden

Tabel 2 menyajikan demografi responden mahasiswa sebagai calon Wajib Pajak. Total kuesioner yang terkumpul untuk calon Wajib Pajak (mahasiswa) adalah sebanyak 87 buah. Berdasarkan sisi gender, sampel penelitian terdiri dari 79% perempuan dan 21% laki-laki. Berdasarkan sisi pengalaman kerja, sampel penelitian terdiri dari 33% pernah kerja dan 67% tidak pernah memiliki pengalaman kerja. Berdasarkan sisi pengalaman pajak, sampel penelitian terdiri dari 29% pernah berpengalaman dengan pajak dan 71% tidak pernah memiliki pengalaman dengan pajak. Berdasarkan sisi tingkat semester mahasiswa, sampel penelitian terdiri dari 9% semester akhir dan 91% semester awal.

Tabel 2. Demografi responden mahasiswa (calon wajib pajak)

	Jumlah	Total Keseluruhan	Persentase (%)
Gender		87	
Perempuan	69		79
Laki-Laki	18		21
Pengalaman Kerja		87	
Pernah	29		33
Tidak Pernah	58		67
Pengalaman Pajak		87	
Pernah	25		29
Tidak Pernah	62		71
Semester		87	
Awal	8		9
Akhir	79		91

Tabel 3 menyajikan demografi responden Wajib Pajak. Total kuesioner yang terkumpul untuk calon Wajib Pajak (mahasiswa) adalah sebanyak 75 buah. Berdasarkan sisi gender, sampel penelitian terdiri dari 44% perempuan, 33% laki-laki dan 23% tidak teridentifikasi gendernya. Berdasarkan sisi pengalaman pajak, sampel penelitian terdiri dari 2% pernah berpengalaman dengan pajak, 37% tidak pernah memiliki pengalaman dengan pajak, dan 61% tidak teridentifikasi. Berdasarkan sisi usia, sampel penelitian terdiri dari 17% usia berkisar 20-30 tahun, 14% usia berkisar 31-40 tahun, 8% usia berkisar 41-50, dan 61% tidak teridentifikasi usia respondenya. Berdasarkan sisi kepemilikan NPWP, sampel penelitian terdiri dari 24% memiliki NPWP, 4% tidak memiliki NPWP, dan 72% tidak teridentifikasi memiliki NPWP atau tidak memiliki.

Tabel 3. Demografi responden wajib pajak

	Jumlah	Total Keseluruhan	Persentase (%)
Gender		75	
Perempuan	33		44
Laki-Laki	25		33
Tidak Menyebutkan	17		23
Pengalaman Bermasalah dengan Pajak		75	
Pernah	1		2
Tidak Pernah	28		37
Tidak Menyebutkan	46		61
Usia		75	
20 – 30 tahun	13		17
31 – 40 tahun	10		14
41 – 50 tahun	6		8
Tidak Menyebutkan	46		61
NPWP		75	
Ya	18		24
Tidak	3		4
Tidak Menyebutkan	54		72

Perbandingan respon calon wajib pajak dan wajib pajak

Tabel 4 menampilkan hasil respon calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon Wajib Pajak lebih banyak memberikan respon ketidaksetujuan lebih tinggi dibandingkan dengan Wajib Pajak. Dari 16 pertanyaan, terdapat 110 pertanyaan yang skor rata-ratanya menunjukkan calon Wajib Pajak menunjukkan rata-rata skor lebih tinggi daripada respon Wajib Pajak. Berdasarkan tabel 14 juga dapat ditemukan bahwa Wajib Pajak lebih tidak setuju daripada calon Wajib Pajak terkait dengan pertanyaan ke 5, 6, 7, 8, 9, dan 1 yaitu lebih tidak setuju terkait dengan penggelapan pajak etis etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan dengan bijaksana, jika sebagian besar hasil penarikan pajak dibelanjakan pada projek yang secara moril saya tidak menyetujuinya, bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang layak/berguna, jika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang tidak menguntungkan saya, bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang menguntungkan saya, dan jika sebagian hasilnya digunakan untuk mendukung perang yang menurut pertimbangan saya tidak adil.

Tabel 4. Perbandingan respon calon wajib pajak dan wajib pajak

Item	Pernyataan	Rata-Rata Calon Wajib Pajak	Rata-Rata Wajib Pajak	Skor Lebih Tinggi	
				Calon WP	WP
1	Penggelapan pajak adalah etis jika tarif pajak terlalu tinggi.	3,98	3,48	0,5	
2	Penggelapan pajak adalah etis walaupun ketika tarif pajak tidak terlalu tinggi karena pemerintah memang tidak menentukan tarif.	4,05	3,8	0,25	
3	Penggelapan pajak adalah etis jika sistem pajak tidak adil/tidak *fair*.	3,24	3,16	0,08	
4	Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penerimaan pajak dihambur-hamburkan.	3,75	3,19	0,56	
5	Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan dengan bijaksana.	3,8	3,81		0,01
6	Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penarikan pajak dibelanjakan pada projek yang secara moril saya tidak menyetujuinya.	3,7	3,81		0,11
7	Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang layak/berguna.	3,44	3,89		0,45
8	Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang tidak menguntungkan saya.	3,63	3,97		0,34
9	Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang menguntungkan saya.	3,59	3,99		0,4
10	Penggelapan pajak adalah etis jika setiap orang melakukannya.	4,37	3,79	0,58	
11	Penggelapan pajak adalah etis jika sejumlah signifikan uang pajak yang terkumpul akhirnya masuk ke kantong politisi yang korup atau keluarga mereka atau temen-teman mereka.	4,09	3,55	0,54	
12	Penggelapan pajak adalah etis jika kemungkinan tertangkapnya adalah rendah.	4,03	3,65	0,38	
13	Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian hasilnya digunakan untuk mendukung perang yang menurut pertimbangan saya tidak adil.	3,71	3,8		0,09
Item	Pernyataan	Rata-Rata	Rata-Rata	Skor Lebih Tinggi	

Copyright © 2020, **FORUM EKONOMI** ISSN Print: **1411-1713** ISSN Online: **2528-150X**

		Calon Wajib Pajak	Wajib Pajak	Calon WP	WP
14	Penggelapan pajak adalah etis jika saya tidak mampu untuk membayar.	3,68	3,47	0,21	
15	Penggelapan pajak adalah etis bahkan jika hal itu dapat diartikan bahwa: jika saya membayar lebih rendah maka orang lain harus membayar lebih tinggi.	4	3,81	0,19	
17	Penggelapan pajak adalah etis jika pemerintah memenjarakan orang karena opini politik mereka.	3,89	3,73	0,16	

Tabel 5 merupakan tabulasi atas hasil penelitian respon calon wajib pajak dan wajib pajak yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara calon wajib pajak dan wajib pajak atas kesetujuan terhadap penggelapan pajak adalah etis jika jika sistem pajak tidak adil/tidak fair. Namun terdapat perbedaan respon terkait dengan ketidaksetujuan yang paling kuat. Calon wajib pajak lebih tidak setuju atas penggelapan pajak adalah etis jika setiap orang melakukannya sedangkan Wajib Pajak lebih tidak setuju atas penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang menguntungkan saya. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi mengenai etika penggelapan pajak berbasis gender menunjukkan bahwa perempuan—baik calon wajib pajak maupun wajib pajak—lebih tidak setuju atas penggelapan pajak dibandingkan dengan laki-laki—baik calon wajib pajak maupun wajib pajak. Persepsi calon Wajib Pajak yang memiliki pengalaman kerja menunjukkan ketidaksetujuan lebih tinggi daripada respon calon Wajib Pajak yang tidak memiliki pengalaman kerja. Persepsi calon Wajib Pajak yang memiliki pengalaman pajak menunjukkan ketidaksetujuan lebih tinggi daripada respon calon Wajib Pajak yang tidak memiliki pengalaman dengan pajak. Persepsi Wajib Pajak yang tidak memiliki NPWP menunjukkan ketidaksetujuan lebih tinggi daripada respon Wajib Pajak yang memiliki NPWP. Persepsi Wajib Pajak dan Calon Wajib Pajak yang memiliki usia lebih matang menunjukkan ketidaksetujuan lebih tinggi daripada respon Wajib Pajak dan Calon Wajib Pajak yang memiliki usia lebih muda.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil perbandingan respon calon wajib pajak vs wajib pajak

No	Keterangan	Calon Wajib Pajak	Wajib Pajak
1	Respon lebih condong ke setuju yang kuat	pertanyaan ke tiga—yaitu penggelapan pajak adalah etis jika sistem pajak tidak adil/tidak *fair*	pertanyaan ke tiga—yaitu penggelapan pajak adalah etis jika sistem pajak tidak adil/tidak *fair*
2	Respon lebih condong ke ketidaksetujuan yang kuat	pertanyaan kesepuluh—yaitu penggelapan pajak adalah etis jika setiap orang melakukannya	pertanyaan kesembilan—yaitu Penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang menguntungkan saya
3	Respon berbasis Gender	terdapat 12 pertanyaan yang skor rata-ratanya menunjukkan perempuan lebih tinggi (lebih tidak setuju) daripada respon laki-laki	terdapat 9 pertanyaan yang skor rata-ratanya menunjukkan Wajib Pajak perempuan lebih tinggi daripada respon Wajib Pajak laki-laki.
4	Respon berbasis Pengalaman Kerja	terdapat 11 pertanyaan yang skor rata-ratanya menunjukkan calon Wajib Pajak yang memiliki pengalaman kerja menunjukkan rata-rata skor lebih tinggi daripada respon calon Wajib Pajak yang tidak memiliki pengalaman kerja	--
5	Respon berbasis Pengalaman Pajak	terdapat 12 pertanyaan yang skor rata-ratanya menunjukkan calon Wajib Pajak yang memiliki	Tidak dapat dilakukan analisis dikarenakan hanya 1 WP dari 75

		pengalaman pajak menunjukkan rata-rata skor lebih tinggi daripada respon calon Wajib Pajak yang tidak memiliki pengalaman dengan pajak.	WP yang memiliki pengalaman masalah pajak.
6	Respon berbasis NPWP	--	terdapat 11 pertanyaan yang skor rata-ratanya menunjukkan Wajib Pajak yang tidak memiliki NPWP menunjukkan rata-rata skor lebih tinggi daripada respon Wajib Pajak yang memiliki NPWP.
7	Respon berbasis Usia (Semester)	terdapat 12 pertanyaan yang skor rata-ratanya menunjukkan calon Wajib Pajak semester akhir menunjukkan rata-rata skor lebih tinggi daripada respon calon Wajib Pajak semester awal.	terdapat 15 pertanyaan yang skor rata-ratanya menunjukkan Wajib Pajak yang memiliki usia range 41-50 tahun menunjukkan rata-rata skor lebih tinggi daripada respon Wajib Pajak yang memiliki usia dalam range 20 – 30 tahun dan 31 – 40 tahun.

Persepsi Penggelapan Pajak dan Gender

Sebelum dilakukan uji beda, maka penelitian ini melakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi populasi gender normal. Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil uji normalitas one-sample kolmogorov-smirnov test

		Skor Rata-Rata
N		145
Normal Parameters[a]	Mean	3.7690
	Std. Deviation	.50620
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.829
Asymp. Sig. (2-tailed)		.497

a. Test distribution is Normal.

Statistik deskriptif dari sampel penelitian gender ini adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Statistik deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SkorRataRata	145	3.7690	.50620	2.00	5.00

Hasil uji beda di tabel 8 menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya (yaitu sebesar 0.265) lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti kedua rata-rata (*mean*) skor persepsi keetisan penggelapan pajak antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara perempuan dan laki-laki mengenai keetisan penggelapan pajak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya seperti Ameen *et al.* (1996); Sari *et al*. (2012); Betz *et al.* (1989); Hurwitz dan Smithey (1998). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa perempuan lebih takut akan kejahatan dan lebih mendukung upaya pencegahan daripada laki-laki.

Persepsi penggelapan pajak dan usia

Copyright © 2020, **FORUM EKONOMI** ISSN Print: **1411-1713** ISSN Online: **2528-150X**

Sebelum dilakukan uji beda, maka penelitian ini melakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi populasi usia normal. Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. *Independent samples test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Skor Rata Rata	Equal variancesassumed	.401	.528	-1.193	142	.235	-.11091	.09298	-.29472	.07290
	Equal variances not assumed			-1.123	67.641	**.265**	-.11091	.09872	-.30792	.08610

Tabel 9. Hasil uji normalitas one-sample kolmogorov-smirnov test

		SkorRataUsia
N		116
Normal Parameters[a]	Mean	3.7651
	Std. Deviation	.52337
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.057
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.628
Asymp. Sig. (2-tailed)		.825

a. Test distribution is Normal.

Statistik deskriptif dari sampel penelitian usia ini adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SkorRataUsia	116	2.00	5.00	3.7651	.52337
Valid N (listwise)	116				

Hasil uji beda di tabel 11 menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya (yaitu sebesar 0.004) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti kedua rata-rata (*mean*) skorpersepsi keetisan penggelapan pajak antara usia muda dan usia tua berbeda. Dengan kata lain, terdapat perbedaan persepsi keetisan penggelapan pajak antara yang muda dengan yang tua. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (seperti Coombe dan Newman, 1997; Sankaran dan Bui, 2003; Lawrence dan Shaub, 1997; Trevino, 1992). Individu yang usianya lebih muda cenderung kurang fokus terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua (Coombe dan Newman 1997). Hal tersebut terjadi disebabkan bertambahnya usia seseorang, menjadikan mereka menjadi lebih moralistik (Sankaran dan Bui 2003). Usia juga berperan dalam teori perkembangan moral kognitif Kohlberg (1976). Menurut Kohlberg, penalaran etis seseorang berkembang melalui enam tahap progresif, dari tingkat pra-konvensional ke tingkat pasca-konvensional. Usia seseorang akan meningkat pada suatu langkah yang lebih tinggi dalam pengembangan moral (Lawrence dan Shaub, 1997). Seseorang yang memiliki usia yang lebih tua akan mempunyai perilaku dan nilai-nilai etis yang lebih tinggi dibanding yang usianya jauh lebih muda. Dengan bertambahnya usia maka pengalaman hidup akan semakin tinggi sehingga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Hal tersebut selaras dengan perkembangan moral yang terjadi. Semakin baik perkembangan moral seseorang maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino, 1992). Hal itu berarti orang-orang cenderung lebih etis saat mereka tumbuh dewasa.

Tabel 11. Independent samples test – usia

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SkorRataUsia	Equal variances assumed	.165	.686	-3.023	114	.003	-.32082	.10612	-.53105	-.11060
	Equal variances not assumed			-3.000	52.567	.004	-.32082	.10695	-.53538	-.10627

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi populasi status wajib pajak (calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak) normal. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini. Statistik deskriptif dari sampel penelitian status wajib pajak ini adalah seperti yang ditampilkan pada tabel 13. Hasil uji beda di tabel 14 menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya (yaitu sebesar 0.134) lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti kedua rata-rata (*mean*) skorpersepsi keetisan penggelapan pajak antara calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak tidak berbeda.

Tabel 12. One-sample kolmogorov-smirnov test

		SkorPersepsi
N		162
Normal Parameters[a]	Mean	3.7514
	Std. Deviation	.53648
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.871
Asymp. Sig. (2-tailed)		.433

a. Test distribution is Normal.

Tabel 13. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
StatusWP	162	.00	1.00	.4630	.50017
SkorPersepsi	162	1.88	5.00	3.7514	.53648
Valid N (listwise)	162				

Tabel 14. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SkorPersepsi	Equal variances assumed	.007	.931	1.512	160	.133	.12728	.08420	-.03900	.29356
	Equal variances not assumed			1.505	153.279	.134	.12728	.08458	-.03981	.29436

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (a) Terdapat kesamaan persepsi antara calon wajib pajak dan wajib pajak atas kesetujuan terhadap penggelapan pajak adalah etis jika jika sistem pajak tidak adil/tidak fair; (b) Terdapat perbedaan persepsi terkait dengan ketidaksetujuan yang paling kuat. Calon wajib pajak lebih tidak setuju atas penggelapan pajak adalah etis jika setiap orang melakukannya sedangkan Wajib Pajak lebih tidak setuju atas penggelapan pajak adalah etis bahkan ketika sebagian besar hasil penerimaan pajak dibelanjakan pada proyek yang menguntungkan saya; (c) Persepsi mengenai etika penggelapan pajak berbasis gender menunjukkan bahwa perempuan baik calon wajib pajak maupun wajib pajak lebih tidak setuju atas penggelapan pajak dibandingkan dengan laki-laki baik calon wajib pajak maupun wajib pajak; (d) Persepsi calon Wajib Pajak yang memiliki pengalaman kerja menunjukkan ketidaksetujuan lebih tinggi daripada respon calon Wajib Pajak yang tidak memiliki pengalaman kerja; (e) Persepsi calon Wajib Pajak yang memiliki pengalaman pajak menunjukkan ketidaksetujuan lebih tinggi daripada respon calon Wajib Pajak yang tidak memiliki pengalaman dengan pajak; (f) Persepsi Wajib Pajak yang tidak memiliki NPWP menunjukkan ketidaksetujuan lebih tinggi daripada respon Wajib Pajak yang memiliki NPWP; (g) Persepsi Wajib Pajak dan Calon Wajib Pajak yang memiliki usia lebih matang menunjukkan ketidaksetujuan lebih tinggi daripada respon Wajib Pajak dan Calon Wajib Pajak yang memiliki usia lebih muda; (h) Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara perempuan dan laki-laki mengenai keetisan penggelapan pajak; (i) Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi keetisan penggelapan pajak antara yang muda dengan yang tua; (j) Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi keetisan penggelapan pajak antara Calon Wajib Pajak dengan Wajib Pajak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain: (1) Tingginya tingkat demografi responden yang tidak teridentifikasi seperti gender wajib pajak mencapai 23%, pengalaman bermasalah dengan pajak wajib pajak mencapai 61%, Usia Wajib Pajak mencapai 61%, NPWP Wajib Pajak mencapai 72%. Hasil penelitian ini dimungkinkan berubah jika tingkat teridentifikasinya demografi responden. Penelitian selanjutnya dapat meningkatkan tingkat pengembalian kuesioner dan kelengkapan pengisian kuesioner dengan cara ditunggui dan didampingi saat mengisi kuesioner; (2) Penelitian ini tidak melakukan analisis terkait dengan pengalaman pajak dari sisi wajib pajak dikarenakan hanya 1 wajib pajak saja yang menyatakan pernah berpengalaman dengan masalah pajak sedangkan 74 Wajib Pajak menyatakan belum pernah. Penelitian selanjutnya dapat meneliti kembali sisi pengalaman pajak ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abrahams, N. B. dan A. B. Kristanto. (2016). Persepsi Calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak Terhadap Etika Penggelapan Pajak Di Salatiga. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia,* 1(1): 50-70.

Ameen, E. C., D. M. Guffey, dan J. McMillan. (1996). Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals. *Journal of Business Ethics* 15(5): 591-597.

Betz, M., L. O'Connell, dan J. M. Shepard. (1989). Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics* 8(5): 321-324.

Comunale, C. L., T. R. Sexton, dan S. C. Gara. (2006). Professional ethical crises: A case study of accounting majors. *Managerial Auditing Journal* 21(6): 636-656.

Coombe, K.dan L. Newman. (1997). Ethics in early childhood field experiences. *Journal of Australian Research in Early Childhood Education* 1: 1-9.

Fagbemi, T. O., O. M. Uadiale, dan A. O. Noah. (2010). The Ethics of Tax Evasion: Perceptual Evidence from Nigeria. *Eropean Journal of Social Sciences* 17(3).

Ghozali, H. I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayatullah, M. R. dan A. Arisman,. (2017). Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Studi Empiris Mahasiswa di Kota Palembang). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi STIE Multi Data Palembang.

Hurwitz, J. dan S. Smithey. (1998). Gender Differences on Crime and Punishment. *Political Research Quarterly* 51(1): 89-115.

Isroah, H., S. P. Ponty, dan A. N. Yusita. (2016). Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak: Bukti Persepsi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* XIV(2): 80-97.

Lawrence, J. dan M. Shaub. (1997). The Ethical Construction of Auditors: An Examination of the Effects of Gender and Career Level. *Managerial Finance* 23(12): 52-68.

McGee, R. W., S. S. Ho, dan A. Y. Li. (2008). A Comparative Study on Perceived Ethics of Tax Evasion: Hong Kong vs The United States. *Journal of Business Ethics* 77(2): 147-158.

Mughal, M. M. dan M. Akram. 2012. Reasons of Tax Avoidance and Tax Evasion: Reflections from Pakistan. *Journal of Economic and Behavioral Studies,* 4.

Nickerson, I., L. Pleshko, dan R. W. Mcgee. (2009). Presenting the Dimensionality of An Ethics Scale Pertaining to Tax Evasion, *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 15(1).

Puspitasari, R. R. (2016). Persepsi Etika atas Penggelapan Pajak dari Sisi Keadilan pada Wajib Pajak di KPP Pratama Bangkalan. *Tugas Akhir*. STIE PERBANAS Surabaya.

Rachmadi, W. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi atas Perilaku Penggelapan Pajak (Studi Empiris Wajib Pajak Terdaftar di KPP Pratama Semarang Candisari. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

Rahman, I. S. (2013). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi dan Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan terhadap Persepsi Wajib Pajak mengenai Etika Penggelapan Pajak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

Reskino, Rini, dan D. Novitasari. (2014). Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Penggelapan Pajak. *Jurnal InFestasi* 10(1): 49-63.

Rohmawati, F. R. (2017). Determinan Persepsi mengenai Etika atas Penggelapan Pajak (Tax Evasion) (Studi Pada Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Skripsi.* Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sankaran, S. dan T. Bui. (2003). Ethical Attitudes among Accounting Majors: an Empirical Study. *Journal of the American Academy of Business* 3(1/2): 71-77.

Sari, R. S. N., R. Zuhdi, dan N. Herawati. (2012). Tafsir Perilaku Etis Menurut Mahasiswa Akuntansi Berbasis Gender. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 3(1).

Copyright © 2020, **FORUM EKONOMI** ISSN Print: **1411-1713** ISSN Online: **2528-150X**

Silaen. (2015). Pengaruh Sistem Perpajakan, Diskriminasi, Teknologi dan Informasi Perpajakan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Jom FEKON* 2(2).

Suminarsasi, W. dan Supriyadi. (2011). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi terhadap Persepsi Wajib Pajak mengenai Etika Penggelapan Pajak. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.

Syarifa, H. R.. (2016). Persepsi Etika Penggelapan Pajak dari Sisi Diskriminasi bagi Wajib Pajak di KPP Pratama Bangkalan. *Tugas Akhir*. STIE PERBANAS Surabaya.

Trevino, L. K. (1992). Moral Reasoning and Business Ethics: Implications for Research, Education, and Management. *Journal of Business Ethics* 11(5-6): 445-459.

Wicaksono, K. A. (2014). Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion): Perbedaan Persepsi Mahasiswa Ekonomi, Hukum, dan Psikologi. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Wicaksono, M. A. dan D. Muid. (2014). Pengaruh Persepsi Sistem Perpajakan, Keadilan Pajak, Diskriminasi Pajak dan Pemahaman Perpajakan terhadap Perilaku Penggelapan Pajak (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Terdaftar di KPP Pratama Purworejo). *Undergraduate Thesis*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.